

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran (Kasmir, 2012).

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang RI No. 21 tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 tentang Perbankan Syariah adalah:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

“Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.

Bank syariah atau disebut dengan bank islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keberadaan lembaga keuangan dalam sistem ekonomi sangatlah penting, karena tanpa lembaga keuangan yang baik dan profesional akan mengganggu aktivitas bisnis dan roda ekonomi. Dapat dipahami

bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam (Yuliadi, 2007).

b. Peranan Bank Syariah

Secara umum bank syariah dapat berkontribusi memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan bank syariah. Oleh karena itu, dengan adanya bank syariah diharapkan menjadi pelopor dalam kemajuan ekonomi yang berbasis islam (Muhammad, 2005).

Adapun secara khusus peranan bank syariah secara nyata dapat terwujud dalam beberapa aspek, diantaranya (Muhammad, 2005):

- 1) Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
- 2) Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya, pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
- 3) Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan kepada investor karena menyesuaikan dengan keuntungan yang diperolehnya.
- 4) Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya, bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat.

- 5) Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya, bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Peranan ZIS sendiri diantaranya membantu meratakan pendapatan masyarakat.
- 6) Meningkatkan efisiensi mobilisasi dana.
- 7) Uswah hasanah sebagai implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.

c. Prinsip Bank Syariah

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islam ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait (Arifin, 2005). Prinsip utama yang diikuti oleh bank Islami itu adalah:

- 1) Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi.
- 2) Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah.
- 3) Memberikan zakat.

2. Konsep Dasar Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah (Ascarya, 2015).

Mekanisme kerja bank syariah yaitu melakukan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito/investasi maupun titipan giro atau tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri (non bagi hasil/*trade financing*) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil/*investment financing*). Secara teori bank syariah menggunakan konsep *two trier mudharaba* (mudharabah dua tingkat), yaitu bank syariah berfungsi dan beroperasi sebagai institusi intermediasi investasi yang menggunakan akad mudharabah pada kegiatan pendanaan (pasiva) maupun pembiayaan (aktiva). Dalam pendanaan bank syariah bertindak sebagai pengusaha atau *mudharib*, sedangkan dalam pembiayaan bank syariah bertindak sebagai pemilik dana atau *shahibul maal*. Selain itu bank syariah juga dapat bertindak sebagai agen investasi yang mempertemukan pemilik dana dan pengusaha (Ascarya, 2015).

3. Manajemen Perbankan Syariah

Kegiatan utama bank adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan kredit, maka diperlukan manajemen yang tepat untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2005).

Manajemen di dalam suatu badan usaha, baik industri, niaga dan jasa, tidak terkecuali jasa perbankan, didorong oleh motif mendapatkan keuntungan (*profit*). Untuk mendapat keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap pengusaha dan manajer

dimana pun berada baik dalam organisasi bisnis, pelayanan publik, maupun organisasi sosial kemasyarakatan (Arifin, 2003).

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah wajib menerapkan tata kelola yang baik mencakup transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, demokrasi, dan kehati-hatian. Suatu kegiatan usaha yang memiliki prinsip syariah kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:

- a. Riba, adalah tambahan atau premi atas setiap jenis peminjaman dalam transaksi baik dalam utang-piutang maupun perdagangan. Riba terdiri dari dua jenis, yaitu riba karena pertukaran barang sejenis tapi jumlahnya tidak seimbang disebut riba *fadhhl* dan riba karena pertukaran barang sejenis dan jumlahnya dlebihkan karena melibatkan jangka waktu disebut riba *nasiah* (Ascarya, 2015).
- b. *Maisir*, adalah memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa perlu bekerja keras.
- c. *Gharar*, yaitu transaksi yang tidak jelas dan tidak akurat baik secara kepemilikannya maupun objeknya.
- d. Haram, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah.
- e. Zalim, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Demokrasi ekonomi adalah kegiatan ekonomi syariah yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan. Dan prinsip kehati-hatian adalah pedoman pengelolaan bank yang wajib dianut guna mewujudkan

perbankan yang sehat, kuat dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

4. Pola Manajemen Bank Syariah

Manajemen merupakan suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien (Muhammad, 2005).

Manajemen sebagai suatu sistem didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya, menurut Zainul Arifin (2005) diantaranya yaitu:

a. Perencanaan

Semua dasar dan tujuan manajemen harus terintegrasi, konsisten dan saling menunjang satu sama lain. Untuk menjaga konsistensi kearah pencapaian tujuan manajemen maka setiap usaha harus didahului oleh perencanaan yang baik.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah pembagian kerja yang logis, penetapan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas, pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai.

c. Struktur organisasi

Bank Umum Syariah dan BPRS wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ditempatkan di kantor pusat masing-masing bank. Sementara itu bagi bank umum konvensional yang membuka kantor cabang syariah, selain wajib memiliki DPS juga diwajibkan membentuk Unit Usaha Syariah (UUS). Dalam pelaksanaan tugas, DPS wajib mengikuti fatwa DSN yang merupakan otoritas tertinggi dalam mengeluarkan fatwa mengenai kesesuaian produk dan jasa bank dengan ketentuan dan prinsip syariah.

d. Perencanaan organisasi

Perencanaan organisasi bank adalah pengelompokan yang logis dari kegiatan-kegiatan bank, menurut hasil yang ingin dicapai yang menunjukkan dengan jelas tanggung jawab dan wewenang atas suatu tindakan. Tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap posisi dalam organisasi harus dirumuskan dengan jelas, sehingga tanggung jawab untuk hasil akhirnya dapat dipertanggung jawabkan.

e. Pengawasan

Pengawasan meliputi segala kegiatan penelitian, pengamatan dan pengukuran terhadap jalannya operasi berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan para manajer dapat memastikan tercapai atau tidaknya harapan mereka. Pengawasan juga dapat membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik.

5. Pengelolaan Dana Bank Syariah

Manajemen dana bank syariah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas dan solvabilitasnya (Muhammad, 2005).

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa, dengan kata lain bank tidak dapat berfungsi sama sekali (Muhammad, 2005).

Bank perlu memperoleh sumber dana yang cukup untuk mendukung aktivitas operasionalnya dalam penyaluran dana. Sumber dana tersebut dapat berupa dana yang dimiliki oleh bank, baik yang berasal dari dana sendiri, pinjaman atau pihak ketiga. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri disebut juga dengan dana modal, dimana modal sendiri adalah modal setoran dari para pemegang saham. Kemudian dana yang berasal dari masyarakat luas atau dikenal dengan dana pihak ketiga, merupakan dana yang dihimpun oleh dari masyarakat baik dari individu maupun badan usaha. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Sedangkan dana yang bersumber dari lembaga lainnya merupakan pinjaman dari bank lain jika terdapat

kebutuhan dana mendesak yang diperlukan oleh bank dalam rangka menutup kekurangan likuiditas yang diwajibkan oleh Bank Indonesia (Kasmir, 2012).

Manajemen dana merupakan suatu proses bagaimana suatu bank mengelola dananya, artinya bagaimana bank menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengumpulan dana, baik dari masyarakat maupun dari modal sendiri disamping kebijakan yang berkaitan dengan pengalokasian atau penempatan dana sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tingkat pendapatan yang optimal sesuai dengan peraturan yang ditetapkan bank sentral (Rivai dan Arifin, 2010).

Tujuan manajemen dana menurut Rivai dan Arifin (2010) adalah:

- 1) Mendapatkan *profit*/pendapatan yang maksimal bagi pemegang saham.
- 2) Menyediakan aktiva lancar dan kas yang mencukupi.
- 3) Menyediakan cadangan apabila kas tidak mencukupi.
- 4) Memenuhi kebutuhan masyarakat untuk kredit.
- 5) Mengelola kegiatan bank secara berhati-hati, karena berkaitan dengan pengelolaan dana masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan bank dalam mengelola sumber dan penggunaan dana sangat menentukan dalam keberhasilan bisnis bank, mengingat sebagian besar bisnis bank sangat ditentukan keberhasilannya dalam menghimpun dana dengan komposisi biaya termurah dan dalam penggunaan dana mampu disalurkan ke sektor yang produktif dengan resiko terendah dan menghasilkan pendapatan terbesar.

6. Unit Usaha Syariah

a. Pengertian Unit Usaha Syariah

Berdasarkan pasal 1 undang-undang RI No. 21 tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 tentang Perbankan Syariah adalah:

“Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah”.

Menurut Undang-Undang Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah, dimana untuk pembukaan UUS terdapat beberapa syarat yaitu:

- 1) Memegang izin dari Bank Indonesia
- 2) Modal kerja minimal 100.000.000.000 (seratur miliar rupiah) dalam bentuk tunai
- 3) Pembukaan UUS harus masuk kedalam rencana BUK, BUK yang telah mendapatkan izin usaha UUS wajib mencantumkan secara jelas frase “Unit Usaha Syariah” setelah nama BUK dan logo iB pada kantor UUS yang bersangkutan

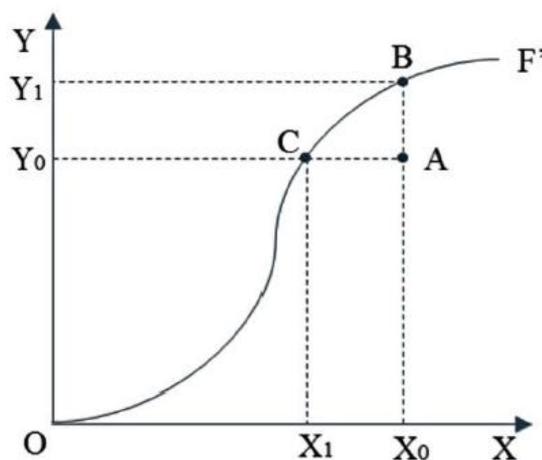
7. Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada kemampuan bank dalam menggunakan *input* yang ada untuk mendapatkan *output* yang optimal. Dengan diidentifikasinya

alokasi *input* dan *output*, disamping itu dapat membantu untuk menganalisis penyebab inefisien pada bank (Abidin dan Endri, 2008).

Efisiensi sebuah perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*). Efisiensi teknis menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencapai *output* semaksimal mungkin dari sejumlah *input*. Sedangkan efisiensi alokatif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *input* dengan proporsi seoptimal mungkin pada tingkat harga *input* tertentu. Kedua komponen ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan ukuran efisiensi total atau efisiensi ekonomis (*economic efficiency*) (Abidin dan Endri, 2008).

Konsep efisiensi diawali dari konsep mikro, yaitu teori produsen dan konsumen. Teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sementara itu teori konsumen cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Dalam teori produsen dikenal dengan adanya garis *frontier* produksi. Garis ini menggambarkan hubungan antara *input* dan *output* dalam proses produksi. Garis *frontier* produksi ini mewakili tingkat *output* maksimum yang dicapai pada setiap level *input* (Machmud dan Rukmana, 2010).



Sumber: Coelli

Gambar 2.1.

Garis Frontier Produksi dan Efisiensi Teknis

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat *output* maksimum yang dapat dicapai pada tingkat *input* tertentu. Garis O ke F' adalah garis *frontier* produksi yaitu garis yang menghubungkan antara *input* dan *output*. Titik B merupakan titik efisiensi (Y_1/X_0) dan titik C adalah titik efisiensi untuk (Y_0/X_1), titik B merupakan pertemuan dari penggunaan *input* sebesar (X_0) tingkat *output* sebesar (Y_1). Titik C merupakan tingkat efisiensi ketika menggunakan *input* sebesar (X_1) yang sedikit dalam menghasilkan tingkat *output* (Y_0) yang sama. Sedangkan titik A adalah tingkat inefisiensi secara teknis pada suatu perusahaan atau organisasi. Perusahaan dapat meningkatkan *output* (A) ke tingkat *output* yang sama (B) tanpa membutuhkan *input* yang lebih besar serta dapat mengurangi *input* tingkat (C) tanpa menaikkan atau mengurangi tingkat *output* (Coelli, 2005).

Menurut Ghofur, (2007) ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu:

- 1) Dengan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar.

Contohnya perusahaan A dan B menggunakan jumlah *input* yang sama tetapi perusahaan A lebih banyak menghasilkan *output* dari penggunaan *input*nya dibandingkan perusahaan B. Dalam hal ini perusahaan A diasumsikan lebih efisien dalam memaksimalkan *output*nya.

- 2) *Input* yang lebih kecil dapat menghasilkan *output* yang sama.

Dengan penggunaan *input* yang diminimumkan dan menghasilkan *output* dalam jumlah yang sama atas perusahaan lainnya akan menyebabkan efisiensi.

- 3) Dengan *input* yang lebih besar dapat menghasilkan *output* yang lebih besar lagi

Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi suatu perusahaan, diantaranya yaitu:

- 1) Efisiensi karena arbitrase ekonomi.

Arbitrase ekonomi berarti adanya keuntungan dari perbedaan harga yang terjadi diantara harga pasar yang satu dengan yang lain.

- 2) Efisiensi karena ketepatan penilaian dasar aset-asetnya.

Dalam perusahaan diperlukan penilaian aset yang tepat, artinya perusahaan sebaiknya mampu menggunakan aset dengan wajar dan mendapatkan hasil yang optimal atas pengalokasian aset yang tepat.

- 3) Efisiensi karena lembaga keuangan bank mampu mengantisipasi resiko yang akan muncul.

Lembaga keuangan bank tidak lepas dari resiko dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu bank dituntut untuk mampu mengantisipasi adanya resiko yang tidak diharapkan. Ketika bank mampu mengantisipasi resiko yang terjadi maka bank dianggap efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

- 4) Efisiensi karena berkaitan erat dengan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh sebuah lembaga keuangan.

8. Pengukuran Efisiensi

Pengukuran efisiensi sangat diperlukan untuk menilai kinerja suatu lembaga, pengukuran efisiensi Farrell dalam Coelli (2005), dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu:

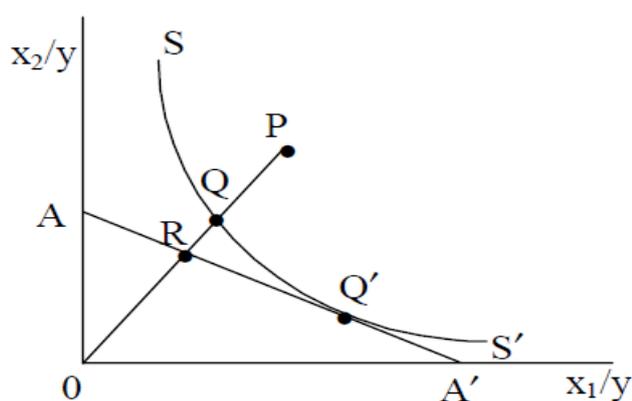
a. Input Oriented Measure

Pembahasan mengenai efisiensi pada suatu Unit Kerja Ekonomi/perusahaan selalu berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan tingkat *output* yang maksimal dengan *input* tertentu, Farrell (1975). Suatu kondisi tercapainya efisiensi dalam suatu perusahaan, Farrell mengilustrasikan idenya dengan menggunakan sebuah contoh sederhana yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang menggunakan dua *input* (X_1 dan X_2) untuk memproduksi satu *output* (Y) dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CSR). Dengan menggunakan garis isoquant dari sebuah perusahaan dengan kondisi efisiensi penuh (*full efficient firm*), yang diwakili oleh kurva SS' pada gambar 2.1., maka dapat dilakukan efisiensi teknis. Jika sebuah perusahaan telah menggunakan *input* tertentu yang ditunjukkan oleh titik P, untuk menghasilkan satu unit *output*, maka inefisiensi

produksi secara teknis (*technical efficiency*) dari perusahaan tersebut diwakili oleh jarak QP yang merupakan jumlah dari semua *input* yang secara proporsional dapat berkurang atau dikurangi tanpa menyebabkan penurunan pada *output*. Hal ini biasanya dinyatakan dalam persentase dengan rasio QP/OP, yang merupakan persentase dari *input* yang dapat dikurangi. Tingkat efisiensi teknis (*technical efficiency/TE*) dari sebuah perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan rasio:

$$TE = OQ/OP$$

Persamaan tersebut akan sama dengan persamaan $1 - QP/OP$, dimana nilainya berkisaran nol dan satu, karena menghasilkan indikator dari tingkat inefisiensi teknis dari perusahaan tersebut. Nilai satu menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai kondisi efisien secara penuh. Sebagai contoh titik Q telah mencapai efisiensi teknis karena terletak pada kurva isoquant yang efisien.



Sumber: Farrel, 1957

Gambar 2.2.

Efisiensi Teknis dan Alokatif

Jika rasio harga input diwakili oleh garis AA' (gambar 2.2.) telah diketahui, maka efisiensi alokatif juga dapat dihitung. Tingkat efisiensi alokatif (*allocative efficiency*/AE) dari suatu perusahaan yang berorientasi dari titik P dapat didefinisikan sebagai rasio dari:

$$AE = OR/OQ$$

Dimana jarak RQ menggambarkan pengurangan biaya produksi yang akan terjadi jika tingkat produksi berada pada titik Q' yang efisiensi secara alokatif (dan secara teknis), berbeda dengan titik Q yang efisien secara alokatif (*allocative efficiency*).

Total efisiensi ekonomis (*total economic efficiency*/EE) didefinisikan sebagai rasio dari:

$$EE = OR/OP$$

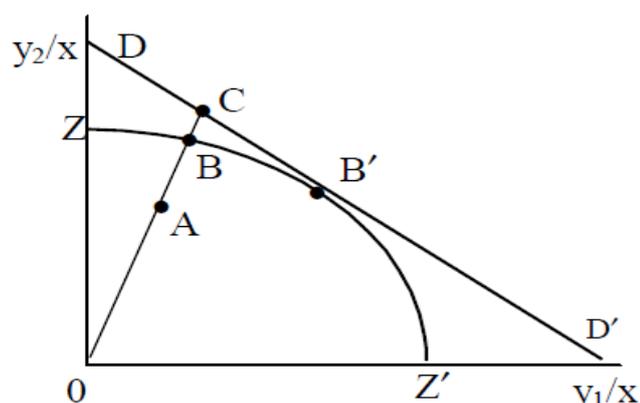
Dimana jarak dari titik R ketitik P dapat juga diinterpretasikan dengan istilah pengurangan biaya (*cost reduction*). Perhatikan bahwa produk yang efisien secara teknis dan secara alokatif memberikan makna telah tercapainya efisiensi ekonomis secara keseluruhan.

$$TE \times AE = (OQ/OP) \times (OR/OQ) = (OR/OP) = EE$$

Dalam menjabarkan ilustrasi yang digambarkan oleh Farrel (1975) tersebut, maka dirumuskanlah suatu model pemograman untuk mengukur tingkat efisiensi relatif yang disebut *Data Envelopment Analysis* (DEA) oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978 (Charnes dkk. 1978).

b. *Output oriented measure*

Dalam penjelasannya, Farrell (1975) memberikan contoh perusahaan yang memproduksi dua *output* (Y_1 dan Y_2) dengan satu input (X). Asumsi yang digunakan adalah *Constant Return to Scale* (CSR), sehingga diperoleh kurva kemungkinan produksi yang ditunjukkan dengan garis ZZ' yang mempresentasikan batas atas dari kemungkinan produksi. Sehingga titik A menunjukkan inefisiensi, disini titik A terletak di bawah kurva karena ZZ' merupakan batas atas kemungkinan produksi.



Sumber: Coelli, 2005

Gambar 2.3.

Efisiensi Teknis dan Alokatif dengan Orientasi *Input*

Dalam orientasi *output*, jarak dari titik A ke titik B menggambarkan inefisiensi teknis, artinya dimana jumlah *output* dapat ditingkatkan tanpa memerlukan tambahan pada *input*. Perhitungan efisiensi teknis dan alokatif diperoleh dari perhitungan rasio berikut:

$$TE = OA/OB$$

$$AE = OB/OC$$

Sehingga didapat *overall revenue efficiency* dengan memperhitungkan dua persamaan diatas:

$$EE = (OA/OC) = (OA/OB) \times (OB/OC) = TEXAE$$

Pengukuran efisiensi dilakukan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan penggunaan sumber daya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan *output* yang optimal. Sejumlah penghematan yang dapat dilakukan pada *input* tanpa harus mengurangi jumlah *output* yang dihasilkan, atau dari sisi lain peningkatan *output* yang mungkin dihasilkan tanpa perlu melakukan penambahan sumber daya. Terdapat tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

1. Pendekatan rasio

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan ini dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimum dengan *input* tertentu.

Efisiensi = <i>Ouput/Input</i>

Adapun kelemahan dari pendekatan ini yaitu apabila terdapat banyak *input* dan *output* yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas.

2. Pendekatan regresi

Pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4 \dots X_n)$$

Dimana:

$Y = \text{Output}$

$X = \text{Input}$

Dengan pendekatan ini akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *input* tertentu. UKE tersebut dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Kelemahan dari pendekatan ini yaitu hanya dapat menampung satu indikator *output* dalam sebuah persamaan regresi, artinya tidak dapat mengatasi pada kondisi banyak *output*. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci.

3. Pendekatan frontier

Dalam mengukur efisiensi, pendekatan *frontier* dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Thick Frontier Approach* (TPA) dan *Distribution Frontier Approach* (DFA), sedangkan pendekatan frontier non parametrik diukur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposal Hull* (FDH).

Pendekatan parametrik terdapat 3 cara dalam mengukur efisiensi yaitu:

- 1) *Stochastic Frontier Approach* (SFA) merupakan pendekatan parametrik yang menganggap adanya dua bagian *error tern*. Dalam pendekatan ini efisiensi dianggap mengikuti distribusi asimetris, biasanya setengah normal, sedangkan kesalahan acak (*random error*) terdistribusi simetrik standar.
- 2) *Thick Frontier Approach* (TPA) dikembangkan oleh Berger dan Humphrey. Metode ini mengukur efisiensi biaya rata-rata tertinggi dan terendah dari perusahaan.
- 3) *Ditribution Frontier Approach* (DFA) merupakan pendekatan parametrik yang mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi *output* yang sama pada kondisi yang sama. Pengukuran efisiensi biaya diturunkan dari fungsi biaya dimana biaya variabel tergantung dari harga *input* variabel, kuantitas dari *output*, faktor inefisien dan *random error* dari efisiensi.

Selain menggunakan pendekatan parametrik, dalam mengukur efisiensi dapat menggunakan pendekatan non parametrik yang terbagi menjadi 2 kategori yaitu:

- 1) *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan pendekatan yang menggunakan *linear programming* yang menganggap tidak terdapat *random error*. DEA digunakan untuk menghitung efisiensi teknik yang menggunakan *input* dan *output*. Menurut DEA, perusahaan yang efisiensi adalah perusahaan yang menghasilkan banyak *output* dengan menggunakan

input tertentu atau perusahaan yang menggunakan sedikit *input* untuk menghasilkan *output* tertentu.

- 2) *Free Disposal Hull* (FDH) merupakan pendekatan non parametrik yang mengidentifikasi *input* dan *output* yang paling efisien.

9. Dalil Al-Qur'an tentang Efisiensi

Dalam berkehidupan agama islam mengajarkan manusia untuk bersikap hemat, efektif dan efisien. Berikut ini dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap hemat dan efisien.

- a) Al-A'raf ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih.

- b) Al-Isra' ayat 26 dan 27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا

إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, dan kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah ingkar.

Dalil Al-Qur'an di atas mengajarkan kita sebagai umat nabi Muhammad SAW untuk bersikap sederhana atau tidak berlebih yang dikenal dengan efisien. Berkaitan dengan penelitian ini, diharapkan bahwa perbankan syariah sebaiknya dapat mengaplikasikan sikap efisien dalam menggunakan *input* yang dihimpun untuk menghasilkan *output* yang optimal. Efisiensi dalam perbankan menjadi

salah satu tolok ukur dalam mengukur kinerja bank. Perbandingan antar bank akan memperlihatkan sejauh mana keefektifan bank dalam penggunaan jumlah *input* untuk menghasilkan jumlah *output* yang sesuai harapan.

10. *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* adalah metode *frontier* non parametrik yang menggunakan model program linear untuk menghitung perbandingan rasio *output* dan *input* untuk semua unit yang dibandingkan dalam sebuah populasi. Efisiensi DEA diukur dengan menghubungkan antara total *output* dengan total *input*, *input* adalah semua sumber daya yang digunakan dalam operasional perusahaan sedangkan *output* adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan sumber daya. Semakin tinggi *output* perusahaan maka skor DEA akan semakin besar, artinya perusahaan semakin efisien (Wahyuni, 2015).

Metode ini diperkenalkan untuk pertama kali oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (CCR) pada tahun 1978, dengan asumsi *constant return to scale (CSR)*. CSR merupakan perubahan proporsional yang sama pada tingkat *input* akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat *output* (misalnya: penambahan 1 persen *input* akan menghasilkan penambahan 1 persen *output*). Kemudian metode ini dikembangkan lebih lanjut dengan asumsi *variable return to scale (VRS)* oleh Bankers, Charnes dan Cooper (BCC) pada tahun 1984. VRS adalah semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat *output* (Wahyuni, 2015).

Metode DEA merupakan salah satu metode penilaian yang mulai diperkenalkan di Indonesia untuk menilai efisiensi perbankan. Metode ini juga

dapat mengidentifikasi bank mana yang telah mencapai tingkat efisien yang paling tinggi sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi bank lain yang masih inefisien dilihat dari masing-masing variabel *input* dan *output* yang digunakan dalam pengukurannya. Metode DEA juga memberikan informasi potensi peningkatan penggunaan sumber daya yang tidak dimiliki bank yang kurang efisien. Ada dua model yang sering digunakan dalam pendekatan ini (Machmud dan Rukmana, 2010), yaitu :

a. *Constant Return to Scale (CSR)*

Model *Constant Return to Scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* adalah sama. Artinya jika ada tambahan *input* sebesar X , maka *output* akan bertambah sebesar X juga. Asumsi lain yang digunakan adalah setiap perusahaan atau UPK (Unit Pembuat Keputusan) beroperasi pada skala optimal.

Rumus CSR dapat ditulis seperti berikut:

$$\begin{aligned}
 & \underset{\mu, \nu}{\text{Max}} && \sum_{k=1}^p \mu_k Y_{k0} \\
 \text{s.t} &&& \sum_{i=1}^m \nu_i X_{i0} = 1 \\
 &&& \sum_{k=1}^p \mu_k Y_{kj} - \sum_{i=1}^m \nu_i X_{ij} \leq 0 \quad j = 1, \dots, n \\
 &&& \mu_k \geq \varepsilon, \nu_i \geq \varepsilon \quad k = 1, \dots, p \\
 &&& y = 1, \dots, m
 \end{aligned}$$

Dimana maksimisasi di atas merupakan efisiensi teknis (CCR), X_{ij} adalah banyaknya input tipe ke- i dari UPK ke- j dan Y_{kj} adalah jumlah output tipe ke- k dari UPK ke- j . Nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan 1. UPK yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti inefisiensi, sedangkan UPK yang nilai efisiensinya sama dengan 1 berarti UPK tersebut efisien.

b. Variabel Return to Scale (VRS)

Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes dan cooper (model BCC) pada tahun 1984. Model ini merupakan pengembangan dari model CCR/CRS. Model ini beranggapan bahwa perusahaan atau UPK belum beroperasi pada skala optimal. Asumsi model ini adalah bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* tidaklah sama (*variable return to scale*). Artinya penambahan *input* sebesar X tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar X , bisa jadi lebih besar atau lebih kecil.

Rumus VRS dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Max}_{\mu, v} \quad & \sum_{k=1}^p \mu_k Y_{k0} - \mu_0 \\
 \text{s.t} \quad & \sum_{i=1}^m v_i X_{i0} = 1 \\
 & \sum_{k=1}^p \mu_k Y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_i X_{ij} - \mu_0 \leq 0 \quad j = 1, \dots, n \\
 & \mu_k \geq \varepsilon, \geq \varepsilon \quad k = 1, \dots, p \\
 & y = 1, \dots, m
 \end{aligned}$$

Maksimisasi di atas merupakan nilai efisiensi teknis (BCC), X_{ij} adalah banyaknya *input* tipe ke- i dari UPK ke- j , dan Y_{rj} adalah jumlah *output* tipe ke- r dari UPK ke- j . Nilai dari efisiensi tersebut selalu kurang atau sama dengan 1. UPK yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti inefisiensi, sedangkan UPK yang nilainya sama dengan 1 berarti UPK tersebut efisien.

Pada umumnya suatu bisnis atau UPK seperti bank, memiliki karakteristik yang mirip satu sama yang lain. Namun, biasanya setiap bank memiliki ukuran tingkat produksi yang bervariasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa ukuran bank memiliki peran penting dalam menentukan efisiensi atau inefisiensi relatifnya. Model CCR mencerminkan nilai efisiensi teknis dan efisiensi skala sekaligus, sedangkan model BCC hanya mencerminkan efisiensi teknis. Sehingga efisiensi skala adalah rasio dari efisiensi pada model CCR dan model BCC.

$$S_k = q_k, CCR/q_k, BCC$$

Jika nilai $S = 1$, berarti UPK beroperasi pada ukuran efisiensi skala terbaik. Jika nilai S kurang dari 1 berarti masih ada inefisiensi skala pada UPK tersebut. Sehingga, nilai $(1-S)$ menunjukkan tingkat inefisiensi skala dari UPK. Jadi UPK yang efisien dengan model CCR berarti efisien juga skalanya. Namun UPK yang efisien dengan model BCC, tapi tidak efisien dengan model CCR berarti memiliki inefisiensi skala.

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) itu sendiri memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut:

a) Keunggulan DEA:

1. DEA bisa menangani banyak *input* dan *output*.

Sering ditemukan adanya keterbatasan pengambilan variabel *input* dan *output* yang menjadi kesulitan dalam menggunakan teknik. Kesulitan tersebut tidak terjadi jika menggunakan DEA karena dapat menangani banyak *input* dan *output*.

2. Metode ini tidak membutuhkan asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*.

Penggunaan metode DEA dalam pengambilan variabel *input* dan *output* tidak memerlukan pertimbangan adanya hubungan fungsional antara *input* dan *output*.

3. DEA membandingkan secara langsung terhadap UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) sejenis.

Pengukuran efisiensi dilakukan pada UKE-UKE yang sejenis dengan variabel *input* dan *output* masing-masing.

4. *Input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel.

2) Kelemahan DEA:

1. Mensyaratkan semua *input* dan *output* harus spesifik dan dapat diukur.
2. Bersifat *sample specific*.

DEA berasumsi bahwa setiap *input* atau *output* identik dengan unit lain dalam tipe yang sama.

3. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal.

Efisiensi DEA sangat sensitif bahkan kesalahan-kesalahan kecil akan berakibat fatal. Hal ini membuat analisis sensitivitas merupakan komponen penting dari hasil penggunaan metode DEA.

4. Uji hipotesis secara statistik sulit dilakukan.

Tidak seperti metode parametrik, DEA merupakan metode non-parametrik yang diuji hipotesisnya sulit dilakukan secara statistik.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengukuran efisiensi perbankan syariah, diantaranya:

1. Hartono Dkk. (2008) telah meneliti tentang Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Jabodetabek dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel *input* yang digunakan meliputi: beban tenaga kerja, aktiva tetap dan dana pihak ketiga. Variabel *output* digunakan adalah: total kredit, pendapatan lainnya dan aktiva lancar. Jumlah BPR yang diteliti selama periode tahun 2005, 2006 dan 2007 masing-masing sebanyak 254, 255 dan 246 BPR. Hasil penelitiannya menunjukkan secara rata-rata BPR berada pada kondisi yang tidak efisien, yaitu lebih dari 50% jumlah BPR yang diamati mempunyai efisien kurang dari 1. Namun secara keseluruhan terdapat *trend* peningkatan rata-rata efisiensi BPR dari tahun 2005 sampai dengan 2007.
2. Rosyada (2011) meneliti tentang Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia Periode Tahun 2009-2010 Dengan Menggunakan Metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) menggunakan 26

bank BPD yang tersebar di seluruh Indonesia. Variabel *input* yang digunakan adalah beban bunga, beban personalia dan beban administrasi dan umum, sedangkan variabel *outputnya* adalah pendapatan bunga bersih dan pendapata operasional lainnya. Pada 2008-2009 terdapat 4 bank BPD yang telah mencapai efisiensi maksimal sebesar 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut telah menggunakan *inputnya* dengan efisien. Keempat bank BPD tersebut adalah BPD Kaltim, BPD Sultra, PT BPD Sulsel, PT BPD Sulteng.

3. Gunawan (2013) mengukur Tingkat Efisiensi Bank BUMN dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel *input* yang digunakan meliputi: dana pihak ketiga, biaya bunga dan biaya operasional. Variabel *output* yang digunakan adalah pinjaman, pendapatan bunga dan pendapatan operasional. Responden yang digunakan terdiri dari empat Bank Milik Pemerintah (Persero) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Secara keseluruhan Bank Milik Pemerintah dari tahun 2008 sampai dengan 2011 memiliki *score* 1 (100%). Artinya keempat Bank Milik Pemerintah tersebut memiliki tingkat efisiensi relatif 100% secara konstan selama empat tahun. Dengan kata lain keempat bank tersebut memiliki kinerja yang efisien selama empat tahun (2008-2011).
4. Wahab Dkk. (2014) meneliti tentang Komparasi Efisiensi Teknis Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Objek penelitian dilakukan terhadap 10 Bank Konvensional diantaranya: Mandiri, BRI, BCA, BNI, Cimb Niaga, Danamon, Panin, Permata, BII, BTN dan Bank Umum Syariah yaitu: Syariah Mandiri, Muamalat, BRI Syariah, BNI Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah, Jabar Banten Syariah, Maybank Syariah, Panin Syariah dan BCA Syariah dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Variabel *input* yang digunakan meliputi dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja dan harga tetap sedangkan variabel *outputnya* adalah total kredit dan pendapatan lainnya. Hasil dari pengolahan DEA diketahui bahwa rata-rata efisiensi BUK lebih baik dibandingkan BUS. Hal ini dikarenakan bahwa BUK sudah beroperasi cukup lama dibandingkan BUS, disamping itu terdapat perbedaan operasional antara BUK dan BUS.

5. Amrillah (2014) meneliti tentang Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah bank-bank di Indonesia yang menganut prinsip syariah baik itu Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode Januari 2005 sampai dengan November 2009. Variabel *input* yang digunakan meliputi: giro iB, tabungan iB, deposito iB dan modal disetor sedangkan variabel *outputnya* adalah penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, mudharabah, musyarakah, murabahah, istishna, ijarah dan qardh. Hasil dari pengelolaan *Data Envelopment Analysis* (DEA) ini, efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama 2005-2009 mengalami efisiensi rata-rata sebesar 99,94%. Terdapat lima periode mengalami inefisiensi, yaitu periode Juli 2007 dengan nilai

efisiensi 99,52%, periode Januari 2008 dengan nilai efisiensi 99,98%, periode Desember 2008 dengan nilai efisiensi 98,49%, periode Juli 2009 dengan nilai efisiensi 98,96% dan periode September 2009 dengan nilai efisiensi 99,49%.

6. Sutanto (2015) meneliti tentang Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah (BPD). Objek penelitian adalah 26 BPD yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (ASBANDA) tahun 2013. Teknis analisis data yang digunakan adalah metode non parametrik dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi VRS. Menggunakan variabel *input* modal, biaya bunga, biaya operasional dan dana pihak ketiga. Variabel *outputnya* adalah kredit, pendapatan bunga dan pendapatan operasional non bunga. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa efisiensi BPD seluruh Indonesia belum sepenuhnya efisien dengan rata-rata tingkat efisiensi sebesar 93,2 persen. Sebanyak 12 bank telah mencapai efisiensi 100 persen dan 14 bank lainnya tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.
7. Mulyadi (2015) Meneliti tentang Efisiensi Bank dengan *Data Envelopment Analysis* pada 10 Bank Berperingkat Besar di Indonesia. Analisis penelitian ini dilakukan tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 terhadap 10 bank yaitu BCA, BII, BNI, BRI, BTN, Danamon, Niaga, Panin, Permata dan Mandiri. Variabel *input* yang digunakan meliputi: modal, tenaga kerja, aktiva tetap dan biaya operasional. Variabel *outputnya* adalah: berbagai bentuk kredit, dana dan jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisisnya menunjukkan bahwa

10 bank besar yang diteliti masih ditemukan inefisiensi. Menggunakan *production approach* dengan kredit sebagai *output* ada 3 bank yang tidak efisien yaitu Bank BNI, Bank Danamon dan Bank Niaga. Ketika menggunakan *production approach* dengan dana sebagai *output* bank yang tidak efisien hanya Bank Danamon. Kemudian ketika menggunakan *production approach* dan *outputnya* adalah kredit dan dana juga hanya Bank Danamon yang tidak efisien. Khusus menggunakan *intermediation approach* hampir semua Bank tidak efisien kecuali BTN dan BCA. Ketika menggunakan *revenue approach* hanya Bank BNI yang tidak efisien dan ketika menggunakan *profit approach* selama periode tersebut ada empat bank yang tidak efisien yaitu Bank BII, Bank BNI, Bank Niaga dan Bank Pertama.

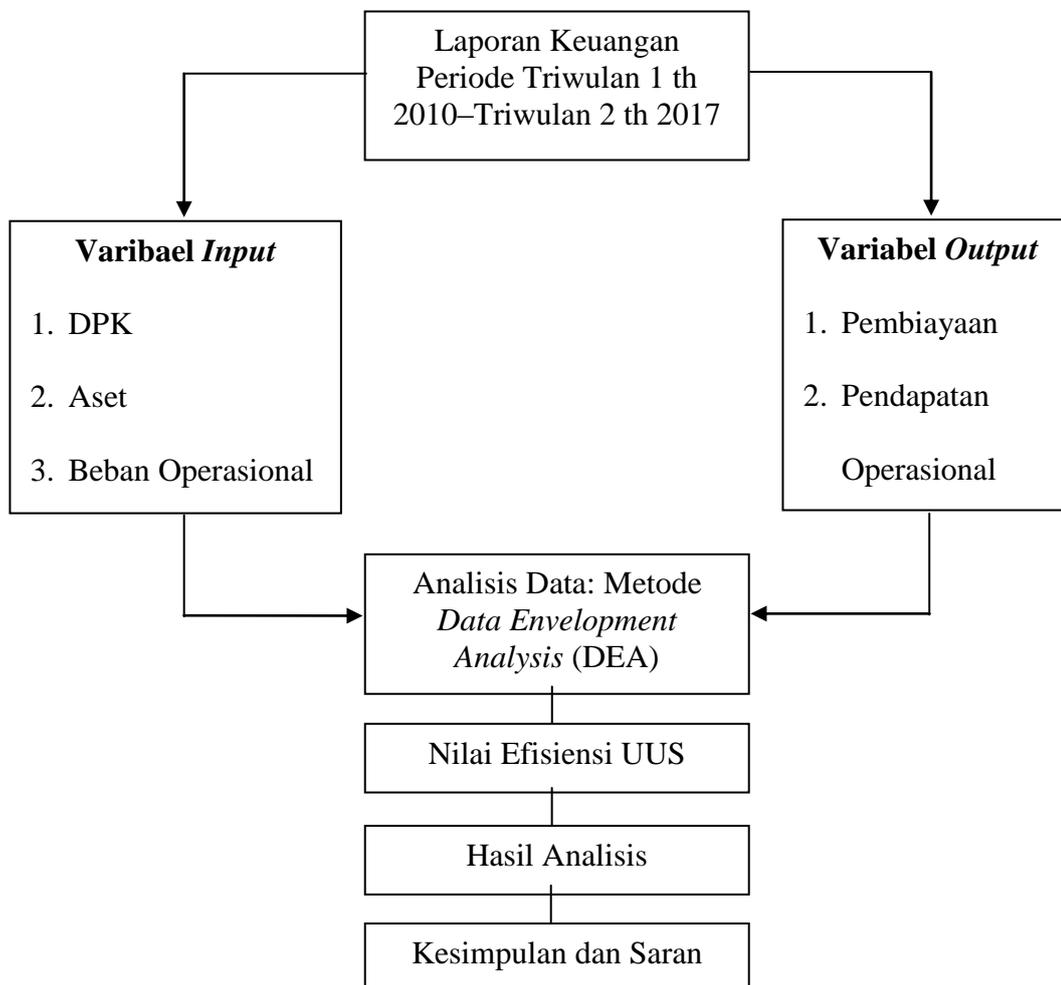
8. Ramly (2015) meneliti tentang Tingkat Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia Periode 2012-2014. Penelitian dilakukan atas 5 Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, terdiri dari Unit Usaha Syariah (UUS) dan Konvensional yaitu Bank Aceh (BA), Bank DKI (BDKI), Bank DIY (BDIY) dan Bank Jabar Banten (BJB). Variabel *input* yang digunakan meliputi: total aset, total simpanan (DPK) dan biaya tenaga kerja, sedangkan variabel *outputnya* adalah pembiayaan dan total pendapatan operasional. Pengukuran dengan metode DEA menunjukkan kinerja efisiensi relatif pada periode 2012-2014 diperoleh Bank Aceh tergolong efisiensi sempurna dengan skala efisiensi 100%, sedangkan Bank DIY, Bank DKI dan BJB memiliki skala efisiensi yang rendah antara tahun 2012-2013. Sedangkan

Bank DKI pada periode 2012-2014 memperoleh skala efisiensi relatif rendah, namun semakin meningkat setiap tahunnya.

9. Miranti dan Sari (2016) meneliti tentang Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel *input* yang digunakan meliputi: dana pihak ketiga, total aset, biaya tenaga kerja dan variabel *outputnya* adalah pembiayaan dan pendapatan operasional. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Central Asia (BCA) Syariah dan Maybank Syariah periode kuartal 1 tahun 2013 sampai dengan kuartal 1 tahun 2015. Tingkat efisiensi BUS secara individu menunjukkan Maybank Syariah dan Bank Panin Syariah mampu mencapai efisiensi sebanyak lima kali dalam periode kuartal 1 tahun 2013 sampai dengan kuartal 1 tahun 2015. Selanjutnya disusul oleh Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah dan BCA Syariah, sedangkan bank lainnya berada pada kondisi inefisiensi. Bank yang memiliki tingkat inefisiensi terendah adalah Bank Viktoria Syariah. Namun selama periode penelitian, beberapa bank yang berada pada kondisi inefisiensi memiliki *trendline* yang bergerak naik.
10. Ramadhan Dkk. (2017) meneliti tentang Tingkat Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis*

(DEA) pada tahun 2016 terhadap 4 BPRS (BPRS Central Syariah Utama, BPRS Dana Amanah, BPRS Dana Mulia dan BPRS Harta Insan Karimah). Variabel *input* yang digunakan adalah tabungan wadiah, tabungan mudharabah dan beban personalia, dan *outputnya* adalah piutang murabahah dan penempatan bank lain. Triwulan 1 tahun 2016 semua BPRS telah mencapai efisiensi 100 persen, namun dari triwulan 2 – triwulan 4 tahun tersebut hanya BPRS Central Syariah Utama yang tidak mencapai efisiensi 100 persen.

C. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2.4.

Kerangka Pemikiran